

Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten Tahun 2008-2022

Taufik Asri*, Ria Haryatiningsih

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*tfkasri@gmail.com, ria.haryatiningsih@gmail.com

Abstract. The island of Java has the highest open unemployment rate in Indonesia due to its dense population and being the center of government, education center and industrial center, so competition in finding work is very tight. The province that has made a large contribution to the open unemployment rate for twelve consecutive years in Indonesia is Banten Province. This research was written to analyze how much influence the minimum wage, economic growth and human development index have in Banten Province in 2008-2022. The type of research carried out was quantitative descriptive, the data collection technique used in this research was documentation study, the data used in this research used secondary data, and the analysis model used in this research was multiple linear regression with the eviews12 program. The results of the research show that the provincial minimum wage partially has a significant effect on the unemployment rate in Banten Province with a prob value of $0.0036 < 0.05$ and a coefficient of -7.788013 . Partial economic growth has a significant effect on the unemployment rate in Banten Province with a probability value of $0.0399 < 0.05$ and a coefficient of -0.403049 . The partial human development index does not have a significant effect on the unemployment rate in Banten Province with a probability figure of $0.39 > 0.05$. Then the provincial minimum wage, economic growth and human development index simultaneously have a significant effect on the unemployment rate in Banten Province with a prob value of $(0.000699) < 0.05$.

Keywords: *Unemployment, Minimum Wage, Economic Growth.*

Abstrak. Pulau Jawa memiliki tingkat pengangguran terbuka tertinggi di Indonesia yang disebabkan oleh jumlah penduduk yang padat serta menjadi pusat pemerintahan, pusat pendidikan, dan pusat industri, sehingga kompetisi dalam mencari pekerjaan sangat ketat. Provinsi yang memberikan kontribusi besar dalam tingkat pengangguran terbuka selama dua belas tahun berturut-turut di Indonesia yaitu Provinsi Banten. Penelitian ini ditulis untuk menganalisis seberapa besar pengaruh upah minimum, pertumbuhan ekonomi, dan indeks pembangunan manusia di Provinsi Banten tahun 2008-2022. Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kuantitatif, teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, dan model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan program eviews12. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa upah minimum provinsi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten dengan nilai prob $0.0036 < 0,05$ dan koefisien sebesar -7.788013 . Pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten dengan nilai prob $0.0399 < 0,05$ dan koefisien sebesar -0.403049 . Indeks pembangunan manusia secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten dengan angka prob $0.39 > 0,05$. Kemudian upah minimum provinsi, pertumbuhan ekonomi, dan indeks pembangunan manusia secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten dengan nilai prob $(0.000699) < 0,05$.

Kata Kunci: *Pengangguran, Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi.*

A. Pendahuluan

Pengangguran adalah masalah ketenagakerjaan, dan itu menjadi sangat mengkhawatirkan pada saat ini. Pengangguran merupakan salah satu masalah yang cukup berat dalam makro ekonomi. Karena kebijakan untuk menurunkan jumlah pengangguran justru tidak berjalan dengan baik atau tidak tepat sasaran (Mankiw, 2007).

Provinsi Banten menduduki posisi teratas dengan tingkat pengangguran terbuka tertinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia dikarenakan masalah pengangguran yang sulit teratasi. Tingginya tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten menunjukkan bahwa belum efektifnya pengelolaan kinerja pemerintah daerah dalam menekan angka pengangguran. Dalam menentukan kebijakan yang tepat untuk menekan angka pengangguran terbuka diperlukannya analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka.

Penelitian yang dilakukan oleh (Widiyati, 2021) yang membahas tentang pengangguran di Provinsi Jawa Tengah hasil penelitian dengan upah minimum berpengaruh negatif terhadap pengangguran, artinya ketika upah minimum naik maka pengangguran akan menurun. Tinggi rendahnya upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya angka pengangguran, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor 01 tahun 1999, menyatakan bahwa upaya untuk mewujudkan penghasilan yang layak bagi pekerja, ditetapkannya upah minimum dengan mempertimbangkan peningkatan kesejahteraan pekerja tanpa mengabaikan peningkatan produktivitas, kemajuan perusahaan, dan perekonomian.

Faktor lain adalah pertumbuhan ekonomi, (Wulandari & Marwan, 2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sumatra Barat, artinya semakin tingginya pertumbuhan ekonomi maka tingkat pengangguran akan semakin menurun. Pertumbuhan ekonomi juga menjadi salah satu indikator yang penting dalam menilai keberhasilan suatu perekonomian. Perekonomian yang berkembang dilihat dari tingginya angka kegiatan ekonomi dari yang sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi pula merupakan sebuah pijakan utama dalam menciptakan kesejahteraan penduduk, sehingga negara atau wilayah tersebut dapat menanggulangi masalah perekonomiannya, antara lain masalah pengangguran (Kuncoro, 2013).

Faktor selanjutnya adalah indeks pembangunan manusia, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Soekapdjo & Oktavia, 2021) menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di Indonesia, artinya semakin tinggi indeks pembangunan manusia maka tingkat pengangguran akan menurun. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Banten pada tahun 2008-2022 mengalami fluktuasi. Menurut teori pertumbuhan baru sifat hubungan IPM dan pengangguran adalah negatif. Hubungan indeks pembangunan manusia dengan tingkat pengangguran juga dijelaskan oleh Todaro (2015), bahwa pembangunan manusia merupakan tujuan pembangunan itu sendiri. Pembangunan manusia memainkan peranan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern untuk mengembangkan kapasitasnya agar tercipta kesempatan kerja untuk mengurangi jumlah pengangguran dan pada akhirnya akan tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pembangunan manusia yang diukur melalui besarnya nilai IPM akan berdampak pada rendahnya tingkat pengangguran di suatu wilayah (Todaro & Smith, 2015).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana pengaruh upah minimum provinsi terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten tahun 2008-2022? Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten tahun 2008-2022? Bagaimana pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten tahun 2008-2022?. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh upah minimum provinsi terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten tahun 2008-2022.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten tahun 2008-2022.

- Untuk mengetahui bagaimana pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten tahun 2008-2022.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode teknik penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dari Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, instansi lain dan berita atau artikel dari website yang berkaitan dengan penelitian ini. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program *eviews12*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Arah keterkaitan antara variabel terikat dan variabel bebas ditentukan dengan analisis regresi berganda. Persamaan regresi tersebut dapat dicermati pada tabel hasil uji koefisien berikut berdasarkan pandangan hasil olah data dari ketiga variabel independen yaitu upah minimum provinsi, pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia terhadap variabel terikat yaitu tingkat pengangguran di Provinsi Banten yang ditunjukkan pada gambar berikut:

Analisis Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.694613	124.9264	0.077602	0.9395
X1	-7.788013	2.115860	-3.680780	0.0036
X2	-0.403049	0.172985	-2.329961	0.0399
X3	31.26978	35.31032	0.885571	0.3948

Sumber: hasil output *eviews 12*

Gambar 1. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Dari hasil persamaan regresi diatas dapat di interpretasikan sebagai berikut :

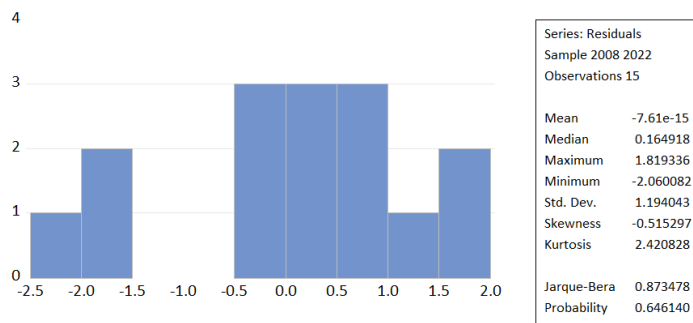
- Nilai koefisien β_0 sebesar 9.694613 jika variabel upah minimum (X1), pertumbuhan ekonomi (X2) dan indeks pembangunan manusia (X3) tidak mengalami perubahan atau konstan, maka akan terjadi peningkatan tingkat pengangguran (Y) sebesar 9.694613%
- Nilai koefisien β_1 sebesar - 7.788013. Hal ini menunjukkan bahwa jika peningkatan upah minimum (X1) 1% maka akan menurunkan tingkat pengangguran (Y) sebesar - 7.788013% dengan asumsi bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (X2) dan indeks pembangunan manusia (X3) dianggap konstan.
- Nilai koefisien β_2 sebesar - 0.403049. Hal ini menunjukkan bahwa jika peningkatan pertumbuhan ekonomi (X2) 1% maka akan menurunkan tingkat pengangguran (Y) sebesar - 0.403049% dengan asumsi bahwa variabel upah minimum (X1) dan indeks pembangunan manusia (X3) dianggap konstan.

Nilai koefisien β_3 sebesar 31.26978. Hal ini menunjukkan bahwa jika peningkatan indeks pembangunan manusia (X3) 1% maka akan meningkatkan tingkat pengangguran (Y) sebesar 31.26978% dengan asumsi bahwa variabel upah minimum (X1) dan pertumbuhan ekonomi (X2) dianggap konstan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji *Jarque Berra* (JB). Dalam pengambilan keputusan dalam uji JB adalah apabila nilai pada signifikan atau nilai probabilitas $> 0,05$ atau 5 persen maka akan data terdistribusi secara normal, dan apabila nilai pada signifikan atau nilai probabilitas $< 0,05$ atau 5 persen maka data tidak terdistribusi secara normal.



Sumber: hasil output evIEWS 12

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Pada gambar 2 dapat dinyatakan hasil uji normalitas dari data yang digunakan dalam penelitian ini bahwa diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.64 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan suatu uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat adanya korelasi antara variabel independent Berdasarkan aturan Variance Inflation Factor (VIF), apabila nilai VIF kurang dari 10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Sebaliknya, apabila nilai VIF lebih dari 10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinieritas.

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	15606.61	129010.4	NA
X1	4.476863	7495.056	5.657612
X2	0.029924	7.972648	1.337009
X3	1246.819	186789.5	5.827300

Sumber: hasil output evIEWS 12

Gambar 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Pada Gambar 3 dapat dinyatakan hasil uji multikolinieritas dari data yang digunakan dalam penelitian ini bahwa semua variabel diperoleh nilai centered VIF yang kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan suatu uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya.

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	3.573566	Prob. F(3,11)	0.0505
Obs*R-squared	7.403559	Prob. Chi-Square(3)	0.0601
Scaled explained SS	2.828492	Prob. Chi-Square(3)	0.4188

Sumber: hasil output evIEWS 12

Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pada Gambar 4 diatas dapat dinyatakan hasil uji heteroskedastisitas dari data yang digunakan dalam penelitian ini bahwa nilai Probability Chi-Square(3) dari Obs*R-squared 0.06 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan suatu uji yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yakni korelasi antara residual satu pengamatan dengan pengamatan lainnya pada model regresi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Bruesch Godfrey (uji Lagrange Multiplier/LM test).

Berdasarkan aturan uji autokorelasi yakni apabila nilai signifikan > 0,05 maka tidak terjadi autokorelasi. Sebaliknya, apabila nilai signifikan < 0,05 maka terjadi autokorelasi, maka dikatakan terjadi autokorelasi pada model regresi tersebut. Suatu model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat autokorelasi pada penelitian tersebut.

Brusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	1.167694	Prob. F(2,9)	0.3541
Obs*R-squared	3.090395	Prob. Chi-Square(2)	0.2133

Sumber: hasil output eviews 12

Gambar 5. Hasil Uji Autokorelasi

Pada Gambar 5 dinyatakan hasil uji autokorelasi dari data yang digunakan dalam penelitian ini bahwa nilai Prob Chi-Square(2) 0.21 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Uji Hipotesis

Uji T

Uji parsial atau uji t pada variabel independen upah minimum (X1), pertumbuhan ekonomi (X2), indeks pembangunan manusia (X3), dan tingkat pengangguran (Y). Apabila nilai prob < 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan hipotesis diterima. Namun sebaliknya, apabila nilai prob > 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.694613	124.9264	0.077602	0.9395
X1	-7.788013	2.115860	-3.680780	0.0036
X2	-0.403049	0.172985	-2.329961	0.0399
X3	31.26978	35.31032	0.885571	0.3948

Sumber: hasil output eviews 12

Gambar 6. Hasil Uji T

Pada Gambar 6 diatas dapat simpulkan bahwa;

1. Variabel upah minimum (X1) menunjukkan nilai prob < α ($0.0036 < 0,05$) sehingga hipotesis Ho diolak. Artinya variabel upah minimum berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten. Karena pada t hitung terdapat tanda negatif maka variabel upah minimum berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten
2. Variabel pertumbuhan ekonomi (X2) menunjukkan nilai prob < α ($0.0399 < 0,05$) sehingga hipotesis Ho ditolak. Artinya variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten. Karena pada t hitung

terdapat tanda negatif maka variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten.

3. Variabel indeks pembangunan manusia (X3) menunjukkan nilai prob $> \alpha$ ($0.39 > 0,05$) sehingga hipotesis H_0 diterima. Artinya variabel indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten

Uji F

Uji F atau uji simultan digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikat. Dapat dikatakan berpengaruh secara simultan apabila nilai F hitung $> F$ table atau nilai Prob. < 0.05 .

R-squared	0.774721	Mean dependent var	10.54400
Adjusted R-squared	0.713281	S.D. dependent var	2.515704
S.E. of regression	1.347062	Akaike info criterion	3.656907
Sum squared resid	19.96033	Schwarz criterion	3.845721
Log likelihood	-23.42680	Hannan-Quinn criter.	3.654896
F-statistic	12.60945	Durbin-Watson stat	1.133600
Prob(F-statistic)	0.000699		

Sumber: hasil output evIEWS 12

Gambar 7. Hasil Uji F

Pada Gambar 7 diatas menunjukkan bahwa nilai F hitung (12.60945) $> F$ tabel ($3,343888678$) atau prob (0.000699) $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas (upah minimum, pertumbuhan ekonomi, dan indeks pembangunan manusia) secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menunjukkan sejauh mana kontribusi variabel bebas dalam model regresi mampu menjelaskan variasi dari variabel terikatnya. Koefisien determinasi dapat dilihat melalui nilai R-square (R^2).

R-squared	0.774721	Mean dependent var	10.54400
Adjusted R-squared	0.713281	S.D. dependent var	2.515704
S.E. of regression	1.347062	Akaike info criterion	3.656907
Sum squared resid	19.96033	Schwarz criterion	3.845721
Log likelihood	-23.42680	Hannan-Quinn criter.	3.654896
F-statistic	12.60945	Durbin-Watson stat	1.133600
Prob(F-statistic)	0.000699		

Sumber: hasil output evIEWS 12

Gambar 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Pada Gambar 8 diatas menunjukkan bahwa nilai R-squared sebesar $0,774721$, artinya variabel independen (upah minimum, pertumbuhan ekonomi, dan indeks pembangunan manusia) mampu memberi penjelasan mengenai variabel tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten sebesar $77,47\%$. Sedangkan $22,53\%$ lagi dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Upah minimum secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten dengan nilai prob $0.0036 < 0,05$ dan koefisien sebesar -7.788013 yang artinya jika upah minimum meningkat 1% maka tingkat pengangguran akan menurun sebanyak 7.7% . Dari nilai koefisien sebesar 7.7% menunjukkan bahwa koefisien tersebut bersifat elastis.

2. Pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten dengan nilai prob $0.0399 < 0,05$ dan koefisien sebesar $- 0.403049$ yang artinya jika pertumbuhan ekonomi meningkat 1% maka tingkat pengangguran menurun sebanyak 0.40%. Dari nilai koefisien yang sebesar 0.40% menunjukkan bahwa koefisien tersebut bersifat in elastis.
3. Indeks pembangunan manusia secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten dengan angka prob $0.39 > 0,05$.
4. Upah minimum, pertumbuhan ekonomi, dan indeks pembangunan manusia secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada orang tua, dosen pembimbing, seluruh dosen fakultas ekonomi dan bisnis Unisba, serta teman-teman yang sudah memberikan dukungan.

Daftar Pustaka

- [1] Alfian, L. (2023). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2021. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(1), 88–100.
- [2] Alghofari, F. (2010). ANALISIS TINGKAT PENGANGGURAN DI INDONESIA Tahun 1980-2007. 1–77.
- [3] Ali Ibrahim Hasyim. (2017). *Ekonomi Makro*. Depok: Kencana Prenadamedia
- [4] Amir, Amri. 2007. Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Inflasi dan Pengangguran*. Vol.1, (No. 1).
- [5] Anwar Sanusi. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- [6] Arsyad, Lincolin. 2000. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE.
- [7] Afifah Rizkia, & Ria Haryatiningsih. (2023). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik Kota Besar di Pulau Jawa. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 125–132. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i2.2821>
- [8] Novi Ariani, & Ima Amaliah. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia-China. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 75–84. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v3i2.2882>